

INTERFERENSI BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG RI EDISI PENYEMPURNAAN 2019

Maulana Muqsit^{1*}, Moch. Syarif Hidayatullah², Ahmad Hifni³, Waki Ats Tsaqofi⁴,
Darsita Suparno⁵, Driss Attih⁶

^{1,2,3,4,5}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

⁶Nouakchott University, Mauritania

Article History:

Received : 01/07/2024
Revised : 29/04/2025
Accepted : 30/04/2025
Published : 30/04/2025

Keywords:

Al-Qur'an; Interference;
Translation

*Corresponding Author:

maulanamuqsit26@gmail.com

Abstract: This research explores the trend of translated works in Indonesian literature, emphasizing the importance of translation as a bridge for readers who do not understand the source text. Translated works, such as the Qur'an, play a crucial role in expanding cross-cultural understanding and communication. The translation of the Qur'an by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia has always had high attention and become the main reference for Muslims in Indonesia. However, several studies have found that despite the increasing demand for translations, the quality of translations remains a challenge. Factors such as diction errors, interference, and faux amis are often found, which interfere with the reader's understanding of the target text. The researcher in this study, analyzed the forms of interference found in the latest edition of the Ministry of Religious Affairs' Qur'anic translation using a qualitative descriptive method. Data were collected from reliable sources, including the official website of the Ministry of Religious Affairs and various related literatures. Observation techniques were used to identify and record the forms of interference in the translation, which were then analyzed and classified. The results of the analysis show the presence of interference in various linguistic aspects, such as lexical and syntax.

المخلص: يستكشف هذا البحث اتجاه الأعمال المترجمة في الأدب الإندونيسي، مع التأكيد على أهمية الترجمة كجسر للقراء الذين لا يفهمون النص الأصلي. تلعب الأعمال المترجمة، مثل القرآن الكريم، دورًا حاسمًا في توسيع نطاق التفاهم والتواصل بين الثقافات. وقد نالت ترجمة القرآن الكريم التي أصدرتها وزارة الشؤون الدينية في جمهورية إندونيسيا باهتمام كبير وأصبحت المرجع الرئيسي للمسلمين في إندونيسيا. ومع ذلك، فقد وجدت العديد من الدراسات أنه على الرغم من الطلب المتزايد على الترجمات، إلا أن جودة الترجمات لا تزال تمثل تحديًا. فغالبًا ما توجد عوامل مثل الأخطاء الإملائية والتداخل والتصحيقات التي تتداخل مع فهم

القارئ للنص الهدف. قامت الباحثة في هذه الدراسة بتحليل أشكال التداخل الموجودة في الطبعة الأخيرة من ترجمة القرآن الكريم لوزارة الشؤون الدينية باستخدام المنهج الوصفي الكيفي. وقد تم جمع البيانات من مصادر موثوقة، بما في ذلك الموقع الرسمي لوزارة الشؤون الدينية ومختلف الأدبيات ذات الصلة. واستُخدمت تقنيات الملاحظة لتحديد وتسجيل أشكال التداخل في الترجمة، ثم تم تحليلها وتصنيفها. أظهرت نتائج التحليل وجود تداخل في مختلف الجوانب اللغوية، مثل المعجمية والنحوية.

Pendahuluan

Interferensi adalah satu kajian bahasa yang sangat penting untuk dikaji karena termasuk cabang ilmu sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam praktik penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana hubungan bahasa itu sendiri dengan aspek-aspek lainnya dari masyarakat dan tingkah laku sosialnya (Allen & Corder, 1974). Karenanya, pembahasan mengenai interferensi adalah salah satu kajian yang tidak bisa dipisahkan dengan kajian sosiolinguistik karena memiliki hubungan yang erat dalam pemahaman arti suatu makna TSa (Teks Sasaran) yang diterima oleh masyarakat. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem dalam suatu bahasa, sehubungan dengan adanya percampuran bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer & Agustina, 1995). Interferensi juga disebut sebagai gangguan terjemahan karena masuknya suatu kaidah bahasa kepada bahasa lainnya dalam proses alih bahasa. Istilah ini mungkin saja sudah tidak asing lagi bagi para pengkaji linguistik, namun bagi masyarakat awam istilah ini masih jarang didengar bahkan diketahui. Di samping itu, kajian yang membahas tentang interferensi secara khusus masih belum banyak ditemukan, terutama kajian interferensi yang mengaitkan dengan bahasa Arab di dalamnya.

Interferensi dapat terjadi pada hampir semua aspek linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Karena itu, interferensi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interferensi leksikal, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia, interferensi leksikal sering disebut sebagai pinjam terjemah. Contoh pinjam terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah kata-kata seperti tahlil/tahlilan dan maulidan. Kata-kata ini merupakan hasil peminjaman dengan mempertahankan makna leksikal dan gramatikalnya, tetapi dengan mengubah morfem dan fonemnya (Hidayatullah, 2017).

Interferensi adalah fenomena umum dalam pembelajaran bahasa, terutama pada individu bilingual yang kesulitan memisahkan elemen-elemen dari bahasa ibu dan bahasa kedua mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam pelafalan dan penggunaan bahasa kedua. Weinreich (1970) mengidentifikasi tujuh faktor penyebab interferensi bahasa, yaitu: 1) kedwibahasaan penutur, 2) kurangnya kesetiaan penutur bahasa penerima, 3) keterbatasan kosakata bahasa penerima, 4) hilangnya kosakata yang jarang digunakan, 5) kebutuhan akan sinonim, 6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan 7) pengaruh kebiasaan bahasa ibu.

Tren karya terjemahan terus berkembang dalam dunia sastra Indonesia, dengan banyak hasil terjemahan yang menjadi buku populer di bidang masing-masing. Tren ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi yang paling penting adalah peran karya terjemahan sebagai jembatan bagi pembaca yang tidak mampu memahami TSu (Teks Sumber) dengan baik. Misalnya, terjemahan karya sastra asing memungkinkan pembaca memahami karya-karya yang sebelumnya tidak dapat diakses karena perbedaan bahasa. Dalam konteks ini, penerjemah memiliki peran krusial dalam menerjemahkan pesan atau pernyataan tertulis dari satu bahasa ke bahasa lain sambil mempertahankan maknanya (Newmark, 2001). Dengan demikian, penerjemah membantu memperluas pemahaman kita tentang bahasa asing dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya (Siregar dkk., 2022).

Salah satu contoh karya terjemahan yang paling berpengaruh adalah terjemahan Al-Qur'an. Ulama menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bersifat *al-Mu'jiz* (mengandung mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara bertahap selama sekitar 23 tahun, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan membacanya bernilai ibadah (Ash-Shabuni, 1985). Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi umat Islam dan mengimannya adalah kewajiban karena merupakan bagian dari rukun iman. Oleh karena itu, terjemahan Al-Qur'an memegang peranan penting dalam kehidupan beragama umat Islam, terutama bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Terjemahan Al-Qur'an bertujuan membantu umat Islam di seluruh dunia memahami isi dan makna Al-Qur'an, menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung proses pengetahuan komunitas Muslim secara global.

Al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kemenag RI (Kementerian Agama Republik Indonesia) sebagai lembaga tertinggi pemerintah Indonesia yang menangani urusan agama, seharusnya menjadi acuan utama yang terpercaya bagi seluruh muslim di Indonesia. Terjemahan ini disusun oleh tim yang terdiri dari ulama, ahli bahasa,

dan lembaga penerjemah Al-Qur'an yang terpilih dan dapat dipercaya. Penyusunan terjemahan ini juga menggunakan referensi dari literatur keagamaan yang kredibel, seperti kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Selain itu, terjemahan yang dihasilkan selalu diperbarui untuk mencapai kualitas terjemahan yang lebih baik. Upaya ini dilakukan agar Al-Qur'an dan terjemahan dari Kemenag RI benar-benar menjadi rujukan utama bagi umat Islam di Indonesia (Chirzin, 2016).

Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI pertama kali diterbitkan pada 17 Agustus 1965 dalam tiga jilid, dengan setiap jilid berisi 10 juz. Cetakan pertama ini diresmikan oleh Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri. Revisi pertama dilakukan pada tahun 1971, melibatkan penyempurnaan pada beberapa bagian, dan menggabungkan ketiga jilid menjadi satu jilid tunggal. Pada tahun 1989, terdapat revisi redaksional dalam bahasa Indonesia, dan cetakan baru diterbitkan pada tahun 1990. Revisi berikutnya dilakukan secara menyeluruh, melibatkan aspek bahasa, konsistensi, substansi, dan transliterasi, pada tahun 2002. Terakhir, revisi penyempurnaan terbaru dilakukan pada tahun 2016 dan diterbitkan pada tahun 2019 (Purnomo, 2019).

Sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar Indonesia terhadap produk-produk terjemahan, perkembangan karya terjemahan di Indonesia semakin pesat. Terjemahan buku-buku Islam dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Namun, kualitas terjemahan masih belum sebanding dengan perkembangan tren tersebut. Banyak hasil terjemahan yang masih kurang baik, terutama dari segi keterbacaan makna, sehingga pembaca Tsa (Teks Sasaran) kesulitan memahami maksud yang disampaikan (Wijaya, 2018). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor kesalahan dalam penerjemahan, termasuk kesalahan dalam pemilihan kata dan makna seperti diksi, interferensi, pergeseran, dan faux amis (Hidayatullah, 2017).

Rendahnya kualitas produk terjemahan yang beredar terlihat dari berbagai literatur yang ditulis oleh para akademisi, terutama di bidang kebahasaan. Mereka banyak membahas tentang kualitas beberapa hasil terjemahan yang populer di masyarakat, baik dalam bentuk kritik maupun penilaian terjemahan. Semua itu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas produk terjemahan (Wijaya, 2018). Salah satu produk terjemahan yang mendapat perhatian besar dari para ahli kebahasaan adalah terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Kemenag RI. Banyak literatur yang memberikan penilaian atau masukan terhadap produk ini, salah satunya adalah "Kritik Muhammad Thalib Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia" yang membahas

metode penerjemahan harfiah yang digunakan oleh Kemenag RI (Hidayat, 2020). Kritik tersebut sudah mendapatkan jawaban dan klarifikasi dari pihak Kemenag RI melalui (Hanafi, 2011) yang membantah beberapa poin yang disampaikan pihak MMI. Selain literatur yang ditulis Muhammad Thalib sebagai perwakilan MMI yang mengkritik produk terjemahan yang disusun oleh Kemenag RI.

Hidayatullah juga ikut berkontribusi memberikan masukan dan kritik terhadap produk terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI. Di dalam bukunya ia menjelaskan banyak terjemahan partikel yang cukup mengganggu pemahaman pembaca seperti partikel *waw* pada awal kalimat yang tetap diterjemahkan menjadi kata 'dan' yang seharusnya tidak perlu diterjemahkan karena partikel *waw* di awal kalimat termasuk *waw isti'naf* yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai pembuka wacana, sedangkan dalam kaidah bahasa Indonesia tidak perlu diterjemahkan. Selain partikel *waw* ia juga membahas kesalahan terjemahan partikel lainnya seperti partikel *fa* dan *inna*. Selanjutnya, beliau juga mengkritik logika bahasa, faux amis, dan kesalahan diksi pada beberapa ayat terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI.

Melihat pentingnya akurasi dalam penerjemahan Al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat yang memiliki makna sensitif, seperti ayat-ayat jihad, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk interferensi yang terjadi dalam terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019, dan apa faktor penyebab terjadinya interferensi dalam terjemahan tersebut. Dengan memahami pola dan dampak interferensi dalam terjemahan ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas penerjemahan agar lebih sesuai dengan konteks bahasa dan budaya sasaran. Melalui analisis yang cermat, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga berupaya memberikan wawasan baru dalam bidang sosiolinguistik dan studi terjemahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan terjemahan yang lebih akurat dan komunikatif di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk interferensi dalam terjemahan ayat-ayat jihad pada Al-Qur'an Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap data tekstual dengan menelaah makna dan pengaruh linguistik dalam terjemahan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library*

research) yang mengumpulkan data dari sumber primer, yaitu terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI, serta sumber sekunder seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan teknik deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan bentuk interferensi berdasarkan teori terjemahan dan sociolinguistik (Suwendi, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, yaitu aktivitas mencatat gejala dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Observasi melibatkan pengumpulan impresi tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan indera manusia (Morris, 1976). Secara luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung maupun tidak langsung. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Membaca sumber-sumber terpercaya yang membantu dalam mengklasifikasikan ayat-ayat yang bermuatan jihad dalam Al-Qur'an, mendata ayat-ayat Al-Qur'an yang bermuatan jihad yang diperoleh melalui proses klasifikasi dari berbagai sumber bacaan, membaca dan memahami lebih mendalam terjemahan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an Kemenag RI, kemudian menghimpun data berupa terjemahan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an Kemenag RI sesuai dengan temuan peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode analisis model Miles dan Huberman yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018) yang dijelaskan menjadi tiga tahapan penting, yaitu yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap awal yaitu reduksi data, peneliti melakukan aktivitas membaca secara mendalam agar mendapatkan pemahaman mendalam terhadap terjemahan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an Kemenag RI untuk menyaring bagian-bagian teks terjemahan yang berpotensi mengandung interferensi linguistik. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti mencatat setiap bentuk interferensi yang ditemukan dalam terjemahan ayat-ayat tersebut, menyandingkannya dengan teks bahasa sumber (Arab), serta menyajikan bukti-bukti pendukung dari sumber-sumber lain yang memperkuat analisis terhadap terjemahan tersebut. Data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut. Pada tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menganalisis setiap bentuk interferensi yang ditemukan, mengklasifikasikan jenis-jenis interferensinya, menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, serta mendeskripsikan secara mendalam hasil analisis tersebut. Pada tahap ini pula, peneliti menyajikan alternatif terjemahan yang lebih netral dan bebas dari pengaruh interferensi sebagai bentuk rekomendasi. Seluruh tahapan ini dilakukan secara

berkesinambungan hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan dan menggambarkan hasil temuan penelitian yang berupa berbagai bentuk interferensi. Data-data ini diperoleh setelah peneliti melakukan analisis terhadap terjemahan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an versi Kemenag RI. Berikut ini adalah klasifikasi hasil temuan peneliti terkait bentuk-bentuk interferensi dalam terjemahan ayat-ayat jihad tersebut.

Korpus 1: Q.S. Al-Baqarah Ayat 193

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim."

Pada terjemahan Kemenag RI Q.S Al-Baqarah ayat 193 ditemukan satu bentuk interferensi leksikal pada kalimat وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ yang diterjemahkan menjadi 'perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah'. Pada kalimat tersebut, kata 'fitnah' terindikasi sebagai interferensi leksikal karena diserap dari teks bahasa sumber (BSu), yaitu kata فِتْنَةٌ (*fitnatun*) dalam bahasa Arab. Makna kata 'fitnah' yang umum dipahami oleh masyarakat pembaca bahasa sasaran (BSa), yaitu orang Indonesia, adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebar untuk menjelekkan orang seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang (Kemdikbud, t.t.-a). Namun, makna kata فِتْنَةٌ (*fitnatun*) dalam kalimat وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ adalah 'syirik'. Quraish Shihab dalam tafsirnya menguatkan bahwa kata 'fitnah' dalam ayat ini berarti 'kemusyrikan'. Ia menambahkan bahwa ayat ini merujuk pada kaum musyrikin Mekah pada masa Nabi Muhammad SAW, di mana Allah SWT menetapkan bahwa kota Mekah harus terbebas dari syirik dan menjadi kota damai lahir dan batin bagi siapa pun yang mengunjunginya. Oleh karena itu, orang-orang musyrik, baik terhadap dirinya sendiri melalui sikap enggan untuk mengesakan Allah SWT maupun dengan menganiaya orang lain, tidak dibenarkan berada di Mekah (Shihab, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata 'fitnah' dalam menerjemahkan kalimat tersebut terindikasi sebagai interferensi leksikal. Penerjemah kurang tepat dalam memilih kata, sehingga makna yang ingin disampaikan dalam BSu tidak sesuai dengan konteks dan cenderung berbeda dengan makna yang diterima oleh masyarakat. Dalam kasus ini, penerjemah cenderung melakukan proses pinjam terjemah dengan tetap mempertahankan makna leksikal BSu atau memasukkan kosa kata BSu ke dalam BSa (Hidayatullah, 2017). Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama bagi masyarakat yang masih awam dalam pengetahuan bahasa.

Faktor penyebab terjadinya interferensi dalam kalimat tersebut adalah kebutuhan akan sinonim. Pengguna bahasa sering kali mengadopsi kata-kata baru dari bahasa asal untuk menyediakan sinonim dalam bahasa sasaran. Penggunaan sinonim efektif untuk memperkaya variasi dalam berbicara dan mencegah pengulangan kata yang dapat menjenuhkan komunikasi. Karena pentingnya penggunaan sinonim, pengguna bahasa sering meminjam kata dari bahasa sumber untuk memberikan variasi dalam bahasa penerima, terutama ketika padanan kata dalam bahasa penerima sulit ditemukan. Ini merupakan sumber interferensi yang umum terjadi (Weinreich, 1970).

Korpus 2: Q.S. Al-Baqarah Ayat 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ
وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ
حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ
حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan." Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Pada terjemahan Kemenag RI Q.S Al-Baqarah ayat 217 ditemukan satu bentuk interferensi leksikal pada frasa الشَّهْرِ الْحَرَامِ (*al-syahru al-haram*) yang diterjemahkan menjadi 'bulan haram'. Kata 'haram' dalam frasa tersebut terindikasi sebagai interferensi

leksikal karena diserap dari teks bahasa sumber (BSu), yaitu kata الْحَرَام (*al-haram*) dalam bahasa Arab. Pemilihan kata 'haram' bertujuan untuk menjelaskan bahwa frasa tersebut merujuk pada bulan yang dianggap mulia oleh orang Arab terdahulu, di mana dalam bulan tersebut, tindakan untuk saling membunuh atau berperang diharamkan (Mujieb dkk., 1995). Namun, makna kata 'haram' yang lebih dipahami oleh masyarakat pembaca bahasa sasaran (BSa), yaitu orang Indonesia, adalah sesuatu yang terlarang (oleh agama Islam); tidak halal (Kemdikbud, t.t.-b).

Jika ditelusuri dalam kamus daring *al-Ma'aniy*, makna pertama kata الْحَرَام (*al-haram*) adalah suci, keramat, kudus, tidak diganggu, atau tabu (Al-Ma'aniy, t.t.). Berdasarkan beberapa makna tersebut, terjemahan yang lebih sesuai untuk frasa di atas dengan metode harfiah adalah 'bulan yang suci'. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa makna yang dimaksud dalam frasa الشَّهْرُ الْحَرَامُ (*al-syahru al-haram*) adalah bulan suci/kudus/keramat dalam Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata 'haram' dalam terjemahan 'bulan haram' pada Q.S Al-Baqarah ayat 217 oleh Kemenag RI menunjukkan adanya interferensi leksikal pada kata 'haram' karena menyerap leksem BSu, yaitu *al-haram* الْحَرَام.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemilihan kata 'haram' dalam terjemahan ini terindikasi sebagai interferensi leksikal. Penerjemah kurang tepat dalam memilih kata, sehingga makna yang ingin disampaikan dalam BSu tidak sesuai dengan konteks dan cenderung berbeda dengan makna yang diterima oleh masyarakat. Dalam kasus ini, penerjemah cenderung melakukan pinjam terjemah dengan tetap mempertahankan makna leksikal BSu atau memasukkan kosa kata BSu ke dalam BSa (Hidayatullah, 2017). Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama bagi masyarakat yang kurang memahami bahasa.

Faktor penyebab terjadinya interferensi dalam kalimat tersebut adalah kebutuhan akan sinonim. Pengguna bahasa sering kali mengadopsi kata-kata baru dari bahasa asal untuk menyediakan sinonim dalam bahasa sasaran. Penggunaan sinonim efektif untuk memperkaya variasi dalam berbicara dan mencegah pengulangan kata yang dapat menjenuhkan komunikasi. Karena pentingnya penggunaan sinonim, pengguna bahasa sering meminjam kata dari bahasa sumber untuk memberikan variasi dalam bahasa penerima, terutama ketika padanan kata dalam bahasa penerima sulit ditemukan. Ini merupakan sumber interferensi yang umum terjadi (Weinreich, 1970).

Korpus 3: Q.S. Ali 'Imran Ayat 167

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ
 قِتَالًا لَا تَبْغُنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمِيذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي
 قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

"dan mengetahui orang-orang yang munafik. Dikatakan kepada mereka, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka menjawab, "Seandainya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikutimu." Mereka pada hari itu lebih dekat pada kekufuran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya sesuatu yang tidak ada dalam hatinya. Allah lebih mengetahui segala sesuatu yang mereka sembunyikan".

Dalam terjemahan Kemenag RI Q.S Ali 'Imran Ayat 167 ditemukan satu bentuk interferensi sintaksis pada kalimat **وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا** yang diterjemahkan menjadi kalimat 'dan mengetahui orang-orang yang munafik'. Pada kalimat tersebut, terdapat kata 'dan' yang ditulis di awal kalimat yang menjadikan kata tersebut terindikasi terjadinya interferensi sintaksis di dalamnya. Kata hubung 'dan' termasuk ke dalam konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya sederajat dengan gagasan utama sebuah kalimat (Suparno, 2012). Konjungsi ini menghubungkan dua konstituen atau lebih, maka letaknya tidak mungkin pada awal kalimat (Abdurrohman, 2018).

Kata hubung 'dan' pada terjemahan tersebut dituliskan pada awal kalimat diakibatkan karena mengikuti struktur gramatikal B_{Su} yaitu bahasa Arab. Partikel **و** (*waw*) yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'dan' dalam struktur gramatikal bahasa Arab dapat dituliskan pada awal kalimat, sedangkan dalam kaidah kepenulisan struktur gramatikal bahasa Indonesia kata 'dan' termasuk konjungsi atau kata penghubung yang tidak boleh ditulis pada awal kalimat. Dengan ini, kata hubung 'dan' dalam terjemahan Kemenag RI diatas sudah dipastikan terindikasi terjadinya interferensi sintaksis di dalamnya karena pembentuk kalimat B_{Sa} dipengaruhi oleh struktur B_{Su} (Kamila & Lestari, 2022). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam kalimat tersebut adalah prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. Interferensi sering kali terjadi karena dorongan untuk menampilkan prestise bahasa sumber yang dianggap bergengsi. Individu ingin menunjukkan kemahiran dalam bahasa tersebut saat berinteraksi, yang dapat mengarah pada penggunaan unsur bahasa sumber dalam bahasa penerima. Fenomena ini menciptakan gaya bahasa baik lisan maupun tulisan yang khas, di mana

elemen-elemen bahasa sumber digunakan untuk menonjolkan kemampuan berbahasa (Weinreich, 1970).

Korpus 4: Q.S. Ali ‘Imran Ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرْتُ أَوْ أَنْتِ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

Pada terjemahan Kemenag RI Q.S Ali ‘Imran ayat 195 ditemukan satu bentuk interferensi sintaksis pada kalimat *فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ* yang diterjemahkan dengan kalimat

‘maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya’. Pada kalimat tersebut, terdapat kata ‘maka’ yang ditulis di awal kalimat yang menjadikan kata tersebut terindikasi terjadinya interferensi sintaksis di dalamnya. Kata ‘maka’ adalah kata yang termasuk ke dalam konjungsi subordinatif atau konjungsi yang menghubungkan dua bagian dalam kalimat majemuk yang tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat. Kata ini tidak dapat digunakan di awal kalimat, karena jika kata ini digunakan pada awal kalimat hanya akan membentuk salah satu pola kalimat saja, yaitu keterangan (K) saja. Sementara itu, sebuah kalimat yang utuh dan lengkap wajib menghadirkan subjek (S) dan predikat (P) atau wajib menghadirkan SP. Akan tetapi, banyak orang tidak memahami hal ini, sehingga dalam praktik tulis-menulis masih banyak orang menggunakan kata penghubung ini untuk mengawali kalimat (Delfia, 2020).

Pada hasil terjemahan di atas, terdapat kalimat ‘maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya’ yang ditulis dengan kata penghubung ‘maka’ pada awal kalimat. Hal itu, menyebabkan kalimat di atas hanya mempunyai satu pola, yaitu Keterangan (K) tanpa ada subjek dan predikat (SP). Pola seperti itu tidak bisa disebut kalimat sempurna. Kata ‘maka’ pada kalimat tersebut dituliskan pada awal kalimat diakibatkan karena mengikuti struktur gramatikal B_{Su} yaitu bahasa Arab. Partikel *ف* (*fa*) yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘maka’ dalam struktur gramatikal bahasa Arab

dapat dituliskan pada awal kalimat, sedangkan dalam kaidah kepenulisan struktur gramatikal bahasa Indonesia kata ‘maka’ termasuk kata penghubung yang tidak boleh ditulis pada awal kalimat. Dengan ini, kata ‘maka’ dalam terjemahan Kemenag RI diatas sudah dipastikan terindikasi terjadinya interferensi sintaksis di dalamnya karena pembentuk kalimat B_{Sa} dipengaruhi oleh struktur B_{Su} (Kamila & Lestari, 2022). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam kalimat tersebut adalah prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. Interferensi sering kali terjadi karena dorongan untuk menampilkan prestise bahasa sumber yang dianggap bergengsi. Individu ingin menunjukkan kemahiran dalam bahasa tersebut saat berinteraksi, yang dapat mengarah pada penggunaan unsur bahasa sumber dalam bahasa penerima. Fenomena ini menciptakan gaya bahasa baik lisan maupun tulisan yang khas, di mana elemen-elemen bahasa sumber digunakan untuk menonjolkan kemampuan berbahasa (Weinreich, 1970).

Korpus 5: Q.S. At-Taubah Ayat 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Kemudian, Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, serta menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, juga menyiksa orang-orang yang kafir. Itulah balasan terhadap orang-orang kafir.”

Dalam terjemahan Kemenag RI Q.S At-Taubah ayat 26 ditemukan satu bentuk interferensi sintaksis pada kalimat *ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ* yang diterjemahkan dengan kalimat

‘kemudian, Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya’. Pada kalimat tersebut, terdapat kata ‘kemudian’ yang ditulis di awal kalimat yang menjadikan kata tersebut terindikasi terjadinya interferensi sintaksis di dalamnya. Kata ‘kemudian’ adalah kata yang termasuk kelas kata konjungsi atau kata penghubung yang berfungsi sebagai penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Kata ‘kemudian’ termasuk kedalam konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya sederajat, maka posisi atau letaknya tidak mungkin pada awal kalimat (Abdurrohman, 2018).

Kata ‘kemudian’ pada terjemahan tersebut dituliskan pada awal kalimat diakibatkan karena mengikuti struktur gramatikal B_{Su} yaitu bahasa Arab. Kata *ثُمَّ* (*tsumma*) yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘kemudian’ dalam struktur gramatikal bahasa Arab dapat dituliskan pada awal kalimat, sedangkan dalam kaidah kepenulisan struktur gramatikal bahasa Indonesia kata ‘kemudian’ termasuk konjungsi atau kata penghubung

yang tidak boleh ditulis pada awal kalimat. Dengan ini, kata ‘kemudian’ dalam terjemahan Kemenag RI diatas sudah dipastikan terindikasi terjadinya interferensi sintaksis di dalamnya karena pembentuk kalimat BSa dipengaruhi oleh struktur Bsu (Kamila & Lestari, 2022). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam kalimat tersebut adalah prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. Interferensi sering kali terjadi karena dorongan untuk menampilkan prestise bahasa sumber yang dianggap bergengsi. Individu ingin menunjukkan kemahiran dalam bahasa tersebut saat berinteraksi, yang dapat mengarah pada penggunaan unsur bahasa sumber dalam bahasa penerima. Fenomena ini menciptakan gaya bahasa baik lisan maupun tulisan yang khas, di mana elemen-elemen bahasa sumber digunakan untuk menonjolkan kemampuan berbahasa (Weinreich, 1970).

Korpus 6: Q.S. At-Taubah Ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ
حُرْمٌ ذَلِكَ لِلَّيْنِ الْقَيِّمِ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً يَوَاعِلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”

Dalam terjemahan Kemenag RI Q.S At-Taubah ayat 36 ditemukan satu bentuk interferensi leksikal pada frasa **أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ** yang diterjemahkan menjadi frasa ‘empat bulan haram’. Kata ‘haram’ pada frasa tersebut terindikasi menjadi bentuk interferensi leksikal karena kata tersebut diserap dari teks BSu yaitu kata **الْحَرَامُ** (*al-haram*) dalam bahasa Arab. Selanjutnya, makna kata **الْحُرْمُ** merupakan bentuk plural atau Jama’ dari kata **الحرام**.

Pemilihan kata ‘haram’ dalam menerjemahkan frasa “*Arba’atun hurum*” bertujuan untuk menjelaskan maksud dari frasa tersebut adalah bulan mulia bagi orang Arab terdahulu yang mana dalam bulan tersebut (Mujieb dkk., 1995). Secara historis, dalam kepercayaan agama Islam yang lahir di dunia Arab, kata “haram” awalnya dikaitkan dengan larangan untuk saling membunuh dan berperang. Konsep larangan membunuh ini diperkenalkan melalui kata “haram”. Selain itu, kata “haram” juga digunakan untuk merujuk pada larangan atau peraturan yang melarang mengonsumsi makanan tertentu, seperti daging

babi dan minuman beralkohol (Suparno dkk., 2022). Namun, dalam pemahaman masyarakat pembaca BSA, khususnya di Indonesia, kata "haram" lebih umum dipahami sebagai sesuatu yang dilarang oleh agama Islam; tidak halal (Kemdikbud, t.t.-b).

Selanjutnya, jika ditelusuri dalam kamus daring almanya makna pertama kata الْحَرَام adalah suci, keramat, kudus, tidak diganggu, tabu (Al-Ma'aniy, t.t.). Dari beberapa kata tersebut, jika dipakai untuk menerjemahkan frasa di atas dengan metode harfiah akan menghasilkan hasil terjemahan yang lebih sesuai yaitu bulan yang suci. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa makna yang dimaksud dalam frasa أَرْبَعَةُ حُرُمٍ adalah empat bulan suci/kudus/keramat dalam Islam. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kata 'haram' pada frasa "Empat bulan haram" dalam terjemahan QS At-Taubah Ayat 36 yang dihadirkan Kemenag RI terindikasi terjadinya interferensi leksikal pada kata 'haram' karena mengadopsi leksem BSA yaitu الْحَرَام (*al-haram*).

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata 'haram' dalam menerjemahkan frasa tersebut menunjukkan adanya interferensi leksikal. Penerjemah kurang tepat dalam memilih kata yang digunakan, sehingga makna yang ingin disampaikan dalam BSA menjadi kurang sesuai dan cenderung tidak tersampaikan dengan baik. Dalam kasus ini, penerjemah cenderung melakukan pinjam terjemah dengan mempertahankan makna leksikal dari BSA atau memasukkan kosakata BSA ke dalam BSA dalam terjemahannya (Hidayatullah, 2017). Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, terutama bagi masyarakat yang masih awam dalam pengetahuan bahasa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam kalimat tersebut adalah kebutuhan akan sinonim. Pengguna bahasa sering kali mengadopsi kata-kata baru dari bahasa asal untuk menyediakan sinonim dalam bahasa sasaran. Ini memunculkan kebutuhan akan sinonim yang dapat mengakibatkan interferensi. Penggunaan kata-kata sinonim adalah cara yang efektif untuk memperkaya variasi dalam berbicara dan mencegah pengulangan kata yang dapat menjenuhkan komunikasi. Karena pentingnya penggunaan sinonim, seringkali pengguna bahasa akan meminjam kata-kata dari bahasa sumber untuk memberikan variasi dalam bahasa penerima, terutama ketika padanan kata dalam bahasa penerima sulit ditemukan. Ini merupakan sumber interferensi yang umum terjadi (Weinreich, 1970).

Korpus 7: Q.S. At-Taubah Ayat 88

لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung."

Pada terjemahan Kemenag RI Q.S At-Taubah ayat 88 ditemukan bentuk interferensi sintaksis pada kalimat لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ yang diterjemahkan menjadi 'akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya.' Pada kalimat tersebut, terdapat frasa "akan tetapi" yang ditulis di awal kalimat, yang menunjukkan adanya interferensi sintaksis. Kata hubung "tetapi" termasuk dalam jenis kata hubung koordinatif, yang digunakan untuk menyatakan pertentangan. Karena termasuk jenis koordinatif, letak atau posisinya tidak boleh berada di awal kalimat (Abdurrohman, 2018).

Frasa "akan tetapi" dalam terjemahan tersebut ditulis di awal kalimat karena mengikuti struktur gramatikal bahasa sumber, yaitu bahasa Arab. Kata لَكِنَّ (*lakin*) dalam bahasa Indonesia bermakna "tetapi" dan dalam struktur gramatikal bahasa Arab dapat dituliskan di awal kalimat. Namun, dalam kaidah kepenulisan struktur gramatikal bahasa Indonesia, kata "tetapi" termasuk konjungsi yang tidak boleh ditulis di awal kalimat. Dengan demikian, frasa "akan tetapi" dalam terjemahan Kemenag RI di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis karena struktur kalimat bahasa Indonesia dipengaruhi oleh struktur bahasa Arab (Kamila & Lestari, 2022). Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam kalimat tersebut adalah prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. Interferensi sering kali terjadi karena dorongan untuk menampilkan prestise bahasa sumber yang dianggap bergengsi. Individu ingin menunjukkan kemahiran dalam bahasa tersebut saat berinteraksi, yang dapat mengarah pada penggunaan unsur bahasa sumber dalam bahasa penerima. Fenomena ini menciptakan gaya bahasa baik lisan maupun tulisan yang khas, di mana elemen-elemen bahasa sumber digunakan untuk menonjolkan kemampuan berbahasa (Weinreich, 1970).

Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk interferensi dalam terjemahan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an versi Kemenag RI, baik itu interferensi leksikal maupun sintaksis. Interferensi leksikal terjadi karena adanya

peminjaman kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yang tidak sesuai dengan makna yang dipahami oleh masyarakat pembaca bahasa sasaran. Sedangkan interferensi sintaksis terjadi karena adanya pengaruh struktur gramatikal bahasa sumber dalam pembentukan kalimat dalam bahasa sasaran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya interferensi ini adalah kebutuhan akan sinonim dan prestise bahasa sumber. Penggunaan sinonim sangat penting untuk memperkaya variasi dalam komunikasi dan menghindari pengulangan kata yang monoton. Di sisi lain, prestise bahasa sumber juga menjadi faktor penting karena adanya dorongan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa dan gaya bahasa yang khas.

Untuk mengurangi interferensi dalam terjemahan, penerjemah perlu lebih cermat dalam memilih kata dan memperhatikan konteks makna yang diinginkan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap kedua bahasa dan budaya yang terkait juga sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan dapat dipahami oleh masyarakat pembaca bahasa sasaran.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, M. A. (2018). Analisis Kesalahan Dan Penggunaan Kata Hubung Pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkalpinang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Allen, J. P. B., & Corder, S. P. (1974). *Techniques in Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- Al-Ma'aniy. (t.t.). Haram. Dalam *Al-Ma'aniy Likulli Rasm Ma'na*. Diambil dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%B1%D8%A7%D9%85/>
- Ash-Shabuni, M. A (1985). *At-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*. Alam Al-Kutub.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Chirzin, M. (2016). Dinamika Terjemah Al Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 17(1), 1–24. DOI: <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>
- Delfia, E. (2020). *Keunikan Kata Penghubung Maka dan Sehingga*. Scientia Indonesia. Diambil dari <https://scientia.id/2020/11/15/keunikan-kata-penghubung-maka-dan-sehingga/>
- Hanafi, M. M. (2011). Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 4(2), 169-195. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>

- Hidayat, R. (2020). Kritik Muhammad Thalib Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 42-53. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2433>
- Hidayatullah, M. S. (2017). *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Grasindo.
- Kamila, D. B., & Lestari, E. M. I. (2022). Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembuatan Kalimat Pasif Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 10(2), 81-93. DOI: <https://doi.org/10.15294/chie.v10i2.54243>
- Kemdikbud. (t.t.-a). Fitnah. Dalam *KBBI VI Daring*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>
- Kemdikbud. (t.t.-b). Haram. Dalam *KBBI VI Daring*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/haram>
- Morris, W. (1976). *The American Heritage: Dictionary of the English language*. Houghton Mifflin.
- Mujieb, M. A., Tholhah, M. & AM, S. (1995). *Kamus Istilah Fiqih*. Pustaka Firdaus.
- Newmark, P. (2001). *Approaches to Translation*. Pergamon Press.
- Purnomo, B. (2019). *Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dari Masa ke Masa*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Diambil 23 Oktober 2023, dari <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita/terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama-dari-masa-ke-masa.html>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. 1 Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah*. Lentera Hati.
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E.U., & Siregar, M. Z (2022). Penerjemahan sebagai Jembatan Antarbudaya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi*, 2(1). 42-46. DOI: <https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. CV Alfabeta.
- Suparno, D. (2012). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Adabia Press.
- Suparno, D., Azwar, M., Al-Rawafi, A., Rokhim, M., Angga, N., & Chairul, A. I. (2022). Modern Standard Arabic and Yemeni Arabic Cognate: A Contrastive Study. *Langkawi: Journal of the Association for Arabic and English*, 8(2), 115-130. DOI: <https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.4240>
- Suwendi, W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Weinreich, U. (1970). *Language in Contact: Finding and Problems*. Mouton.

Wijaya, M. T. (2018). Menakar Ulang Kualitas Buku-Buku Terjemahan di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 71-88. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3701>